

**\Vol. 2, No. 1, Januari 2019**

**p-ISSN: 2338-8250**

**JURNAL**

**AL MAHSUNI**

**Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pendidikan**

**PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI BAHASA IBU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA SASAK**

### Baiq Desi Arfini

### Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Mahsuni Lotim

email: baiqdesy\_09@yahoo.co.id

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil objektif tentang pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu dan kontribusinya terhadap pemertahanan bahasa sasak. Rincian tujuan tersebut adalah: 1) untuk mengetahui pembelajaran keaksaraan fungsional dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar berhasil meningkatkan hasil belajar, 2) untuk mengetahui kontribusi pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu terhadap pemertahanan bahasa Sasak. Landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah 1) teori sosiolinguistik, 2) teori pembelajaran, dan 3) teori keaksaraan fungsional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini bertujuan menggambarkan sifat-sifat suatu individu, keadaan, dan gejala kelompok tertentu, secara empirik yang berlangsung saat penelitian dilakukan dan menganalisis hasil belajar. Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Responden yang diteliti berjumlah 20 peserta didik dan dua orang tutor program keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Dasan Cermen, Sandubaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar keaksaraan fungsional dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam merangkai kata, menulis dengan rapi dan berhitung dengan menggunakan simbol perhitungan. Temuan penelitian dari kontribusi terhadap pemertahanan bahasa Sasak sebagai berikut: 1) kontribusi terhadap budaya Sasak, 2) kontribusi terhadap kecakapan calistung (baca, tulis, dan hitung), dan 3) kontribusi terhadap pemertahanan bahasa Sasak.

***Kata kunci: keaksaraan fungsional, bahasa Ibu, dan pemertahanan bahasa Sasak***

1. **PENDAHULUAN**

Kajian pemertahanan bahasa *(language maintenance*) dalam literature Sosiolinguistik makro lazimnya tertuju pada bahasa minoritas atau bahasa etnis bersehadapan dengan bahasa mayoritas, seperti bahasa nasional atau bahasa internasional, dalam konteks bilingual. Bahasa minoritas umumnya merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu (*mother tongue*) yang cenderung lebih dikuasai oleh seseorang, dan secara kultural lebih dekat.

Diindikasikan bahwa program pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa daerah (BD) di Indonesia, belum banyak dilakukan jika dibandingkan dengan jumlah bahasa daerah (BD) yang ada. Walau begitu, program keaksaraan fungsional melalui bahasa daerah (BD) dalam skala terbatas tercatat pernah dirintis oleh pemerintah dan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM). Untuk tingkat lembaga pemerintah, program ini baru dilaksanakan oleh tingkat pusat melalui proyek khusus.

Melihat kondisi di atas tentang pemertahanan bahasa daerah (BD) tetap relevan dilakukan di Indonesia mengingat bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dwibahasawan, selain memililki bahasa pertama (B1) yang biasanya berupa bahasa daerah (BD) juga memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (BI). Situasi kebahasaan seperti ini menggambarkan bahwa telah terjadi kontak bahasa daerah (BD) dengan bahasa Indonesia (BI). Kontak bahasa daerah tersebut dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaan, diglosia, alih kode, interfrensi, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa.

Kajian ini mencoba mengangkat kontribusi sebuah program pendidikan yang menggunakan bahasa daerah (BD) sebagai bahan ajarnya, yang berkaitan dengan salah satu aspek dari sekian fenomena yang dapat ditimbulkan oleh kontak bahasa, yaitu pemertahanan bahasa ibu (BI) khususnya pada peserta didik keaksaraan fungsional (PDKF) di Dasan Cermen. Dipilihnya PDKF Al-Hidayah di Dasan Cermen sebagai objek penelitian ini atas dasar pertimbangan bahwa PDKF di Dasan Cermen merupakan KF lestari yang mana KF ini melanjutkan Kf inova yang sudah digalakkan oleh pemerintah daerah, dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional di Dasan Cermen menggunakan bahasa daerah (BD) sebagai bahasa pengantar, selain itu diwilayah tersebut terjadi juga kontak bahasa antara bahasa daerah (BD) dan bahasa Indonesia (BI). Situasi itu cukup menarik untuk dikaji agar memperoleh gambaran tentang situasi kebahasaannya, dan juga kontribusi program terhadap pemertahanan bahasa daerah (BD). Ditemukan kelemahan dan hambatan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, di antaranya dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Disebutkan bahwa bagi peserta didik PBH yang kurang mahir berbahasa Indonesia sering timbul bermacam-macam masalah, di antaranya: a) sering timbul salah pengertian, b) penyampaian materi pelajaran dari buku paket tidak secepat yang diharapkan, dan c) kurangnya alat bantu belajar untuk kegiatan belajar mengajar.

Hal inilah yang menarik perhatian untuk dikaji terkait dengan pembelajaran keaksaraan fungsional terhadap pemertahanan bahasa daerah (BD), dengan judul penelitian “Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Melalui Bahasa Ibu dan Kontribusinya Terhadap Pemertahanan Bahasa Sasak (Studi Deskriptif di Dasan Cermen Sandubaya)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran keaksaraan fungsional dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar berhasil meningkatkan hasil belajar dan untuk mengetahui kontribusi pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu terhadap pemertahanan bahasa Sasak

Pendekatan bahasa ibu dalam pembelajaran keaksaraan fungsional di lingkungan masyarakat Samin: upaya mempertahankan bahasa Jawa (Hamid: 2010) mendeskripsikan bahwa permasalahan yang muncul di lapangan secara umum menunjukkan bahwa 85% penduduk Indonesia di berbagai daerah masih menggunakan bahasa ibu, namun gejala penurunan adalah kenyataan yang terus terjadi, terutama di kalangan anak-anak muda. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dialek Betawi daripada bahasa daerah. Kekurangmampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa ibu, tak lepas dari desakan bahasa Indonesia yang semula hanya dipakai dalam situasi resmi. Menyusutnya fungsi bahasa ibu ini menjadikan daya tahan dan daya saingnya tidak seimbang di hadapan bahasa nasional atau asing. Kenyataan ini diperparah dengan adanya anggapan yang keliru bahwa bahasa ibu merupakan simbol keterbelakangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran keaksaraan fungsional merupakan cara yang efektifalam mempertahankan bahasa daerah.

Peneliti lain yang telah melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa dan pelestarian bahasa Minangkabau di kalangan remaja (Hafizh: 2013). Indonesia adalah salah satu Negara di dunia yang memiliki banyak ragam bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah di Indonesia yang sudah didata oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kurang lebih 734 bahasa. Tulisan ini merupakan hasil penelitian mengenai pemertahanan dan pelestarian bahasa Minangkabau dikalangan remaja yang dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni UPN Padang. Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan dan pelestarian bahasa Minangkabau di kalangan remaja. Kesimpulan akhir penelitian ini adalah lemahnya pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah Minangkabau di kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor sosiologis kultural dan psikologis penuturnya. Oleh karena itu, dibutuhkan seperangkat strategi gerakan kebudayaan untuk pelestarian bahasa Minangkabau yang meliputi; gerakan satu hari berbahasa Minangkabau di kampus, penulisan karya sastra berbahasa Minangkabau, dan komunikasi jejaring sosial berbahasa Minangkabau.

Jendra (2007: 227) dalam buku *Sosiologi Teori dan penerapannya,* mengatakan bahwa teori sosiolinguistik memandang kehadiran bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat pendukungnya. Karena itu masyarakat dianggap sebagai penutur, juga sekaligus sebagai sumber *repertoar* bahasa yang memiliki perasaan, pikiran, dan perilaku bahasa. Ketiga unsur tersebut (perasaan, pikiran, perilaku bahasa) adalah suatu lapisan masyarakat yang tidak selamanya mempunyai ciri yang sejalan dengan perkembangan bahasa. Banyak lapisan masyarakat yang kadang-kadang acuh tak acuh terhadap bahasanya, tetapi ada juga yang demikian bersatu erat, bangga, dan selalu menjunjung bahasanya sebagai kebanggaan kelompoknya atau kebanggaan bangsanya. Salah satu ranah sosiolinguistik adalah pemertahanan bahasa.

Pengertian pemertahanan bahasa (*language maintenance*) yang biasa dihubungkan dengan pemertahanan bahasa minoritas atau dalam keadaan terdesak adalah upaya terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam kaitan dengan kondisi tertentu yang dapat mengarah pada pergeseran bahasa atau kematian bahasa.

Punahnya suatu bahasa dari muka bumi berarti terdapat sesuatu yang hilang, yang tidak dapat digantikan oleh apa pun dalam ilmu pengetahuan dan pemahaman pemikiran manusia. Sungguh suatu kehilangan yang tidak akan mungkin bisa dikembalikan oleh manusia, bila sebuah bahasa sudah masuk dalam tahap kepunahan (kematian).

Aspek yang paling erat hubungannya dengan pemertahanan bahasa adalah pergeseran bahasa. Menurut Sumarsono (2008: 278) pergeseran bahasa adalah keadaan ketika suatu guyup (komunitas) menghendaki untuk menghilangkan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang diidentifikasi sendiri sebagai bagian dari guyup lain. Dengan perkataan lain, pergeseran bahasa terjadi jika seorang penutur atau sekelompok penutur suatu bahasa memilih untuk menggunakan bahasa yang lain dari bahasa yang semula digunakan kemudian mengidentifikasi diri didalamnya.

Bahasa ibu adalah penamaan bahasa berdasarkan tahap pemerolehan atau penguasaannya (Hamid: 2010). Istilah ini dapat dibedakan pula dengan penyebutan istilah bahasa pertama, bahasa kedua (ketiga dan seterusnya), dan bahasa asing. Bahasa ibu dan bahasa pertama mengacu pada satu sistem linguistik yang sama. Menurut Chaer (2005: 68) yang disebut bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak.

Bahasa ibu lazim juga disebut bahasa pertama (B1) karena bahasa itulah yang pertama-tama dipelajarinya. Kalau kemudian si anak mempelajari bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya, maka bahasa lain yang dipelajarinya itu disebut bahasa kedua (B2). Andaikan kemudian si anak mempelajari bahasa lainnya lagi, maka bahasa yang dipelajarinya terakhir ini disebut bahasa ketiga (B3). Begitu pula selanjutnya, ada kemungkinan seorang anak mempelajari bahasa keempat, kelima, dan seterusnya.

Pembelajaran keaksaraan fungsionl adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar, dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga belajar keaksaraan fungsional (KF). Permasalahan yang sering dihadapi program keaksaraan pada masyarakat miskin adalah: (1) ketidakpahaman mereka tentang pentingnya pendidikan untuk kemajuan kehidupan; dan (2) penyelenggara program keaksaraan mengalami kesulitan untuk menarik perhatian dan melibatkan mereka, terutama orang dewasa dalam pembelajaran.

1. **METODE PENLETIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kombinasi. Penelitian kombinasi digunakan jika metode penelitian kuantitatif atau metode penelitian kualitatif tidak cukup akurat untuk memahami permasalahan penelitian jika digunakan secara sendiri-sendiri, atau dengan kata lain kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif merupakan cara yang paling baik untuk memperoleh pemahaman terhadap permasalahan penelitian.

Penelitian ini mengambil populasi secara total, yakni peserta didik, tutor, dan penyelenggara. Penelitian ini disebut dengan penelitian populasi dengan alasan jumlah populasi pada pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu di Dasan Cermen, Sandubaya kurang dari 100. Peserta didik berjumlah 20 orang yang terbagi menjadi dua kelompok, setiap kelompok belajar berjumlah 10 peserta didik yang didampingi oleh satu orang tutor yang terdiri atas 15 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Sebagian peserta didik tinggal dipinggiran kota, mereka berasal dari latar belakang ekonomi lemah dan penduduk yang tidak memperoleh akses atau pelayanan pendidikan. Penentuan peserta didik sebagai populasi sekaligus objek penelitian disebabkan untuk mengoptimalkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dua kelompok belajar ini cukup dijadikan dasar penelitian sehingga dapat menggambarkan peningkatan pemahaman dalam penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar.

Beberapa tehnik yang digunakan dalam metode pengumpulan data antara lain: metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Salah satu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah metode observasi. Data yang diperoleh melalui observasi merupakan data kualitatif, data penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti terkait dengan proses pembelajaran keaksaraan fungsional (KF). Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati langsung proses kegiatan pembelajaran ke lokasi penelitian dengan cara melihat, mengamati, dan mencatat secara langsung berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional (KF) yang dilakukan. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa hasil informasi antara lain; persiapan tutor sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dan kesiapan peserta didik sebelum memulai kegiatan proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada seluruh warga belajar dan tutor. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 warga belajar yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Warga belajar di Dasan Cermen ini latar belakang pekerjaannya terdiri atas buruh tani, buruh bangunan, yang memang keseharian mereka itu selalu menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi, pendapat, pengalaman atau hal hal yang relevan dengan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Sehingga, peneliti harus membuat instrumen wawancara untuk memudahkan dalam mengumpulkan data yang akan dianalisis. Kegiatan dokumenatsi dilakukan dengan cara penelusuran langsung ke lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat, mengamati, mencatat, memotret, merekam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional (KF). Sehingga dapat diperoleh data yang akan diteliti, berupa hambatan dalam kegiatan pembelajaran, penyelenggara program, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung validitas data dalam penelitian.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
   1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Yayasan Pendidikan Islahul Ummah Dasan Cermen adalah lembaga pendidikan yang dibentuk dan dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat. Oleh karena itu, maju dan mundurnya Yayasan Pendidikan tergantung dari masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan fungsi pemerintah adalah sebagai fasilitator dan motivator Yayasan Pendidikan Penyelenggara Program KF ini.

Yayasan Pendidikan Islahul Ummah adalah salah satu Yayasan yang ada di wilayah Kota Mataram, tepatnya di Kelurahan Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya. Yayasan Pendidikan Islahul Ummah ini didirikan sejak tahun 2000 dan telah melaksanakan berbagai program pendidikan yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an), RA (Raudlatul Athfal), Majelis Ta’lim dan program lainnya yang masih dalam proses perencanaan.

* 1. **Hasil Penelitian**

**Bahasa Ibu**

Dari data yang terlampir dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih menyukai bahasa ibu mereka sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih cepat memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh tutor. Data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar para peserta didik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar untuk meningkatkan kecakapan hidup, kemampuan membaca, menulis, menghitung sebagai berikut: pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional di KF Al Hidayah, Dasan Cermen, Sandubaya berlangsung baik dan lancar. Kegiatan tutor dan peserta didik terlaksana sesuai dengan kegiatan perencanaan yang dibuat pada tahap persiapan dimulai dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran. Proses belajar mengajar dengan menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pengantar dapat berhasil dengan baik, dilihat dari hasil analsis data yang dilakukan oleh peneliti dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran (terlampir pada tabel 2 dan tabel 3).

**Hasil Belajar**

Analisis data yang diperoleh dari hasil evaluasi I (Tabel. 2) menunjukkan bahwa dalam kemampuan membaca, menghitung, dan menulis dinyatakan masih kurang, belum adanya peningkatan yang berarti. Di lihat dari 3 aspek tersebut, peserta didik masih sulit menerima materi yang diajarkan oleh tutor sehingga hasil evaluasi I nilainya dibawah rata-rata. Sedangkan hasil evaluasi tahap II peserta didik sudah mulai terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Hal ini disebabkan strategi mengajar sudah cukup baik sehingga dapat dimengerti oleh peserta didik. Dari hasil data tersebut terdapat peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran akhir menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran terlihat pada saat evaluasi akhir. Peserta didik sudah bisa menulis angka dengan baik, menulis 4 suku kata dengan baik dan membaca 2 suku kata dengan baik, dan menulis 4 angka dan dapat berhitung dengan menggunakan simbol dalam perhitungan, dan 2 orang peserta didik masih belum ada peningkatan dalam kegiatan menulis, membaca dan berhitung dikarenakan 2 peserta didik tersebut sudah berusia lanjut sehingga mereka sulit memahami apa yang disampaikan oleh tutor pada saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih cepat menerima materi pembelajaran ketika tutor menjelaskan dengan menggunakan bahasa ibu mereka (bahasa Sasak). Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada proses pembelajaran dikatakan lebih efektif, hal ini terlihat dari kekatifan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena proses pembelajaran lebih variatif, berbeda dari sebelum diterapkannya penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar.

**Kontribusi Terhadap Pemertahanan Bahasa Ibu**

Penilaian kontribusi pembelajaran keaksaraan terhadap yang bahasa Sasak dilakukan dalam interval waktu yang teratur selama program berlangsung. Penilaian ini menilai program terhadap kemajuan peserta didik dan persepsi masyarakat terhadap program secara umum. Penilaian kontribusi pembelajaran keaksaraan juga dilakukan pada akhir program. Penilaian ini membantu penulis menilai tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuannya, serta kaitannya dengan tujuan penelitian, dengan menggunakan kaidah dan parameter yang telah ditetapkan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis menemukan bahwaa pendidikan keaksaraan fungsional berfungsi memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia kepada peserta didik, yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Keaksaraan fungsional adalah keterampilan yang memadai untuk menggunakan beraneka ragam informasi tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang dimaksudkan dalam konsep ini adalah kemampuan memproses informasi bahan-bahan menjadi suatu hal yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu adalah pembelajaran kekasaraan fungsional yang menggali dan mengembangkan kekakayaan bahasa ibu, misalnya dongeng, seni tradisonal, dan aspek-aspek lainnya dalam bahasa ibu menjadi bahan ajar keaksaraan fungsional, atau minimal bahasa ibu menjadi bahasa pengantar selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini selain berfungsi dalam pemberantasan buta aksara dan angka, juga diharapkan akan makin mengkokohkan posisi bahsa ibu dalam pandangan penggunanya.

**Diskusi**

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa relevansi antara pembelajaran keaksaraan fungsional menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar untuk pemertahanan bahasa Sasak, yang artinya bahwa menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional sangat tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh tutor. Selain itu, dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran dapat melestarikan budaya lokal yang ada didaerah tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penganat dalam pengajaran kadang kala menimbulkan sedikit masalah karena keterbatasan pemahaman terhadap bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa ibu merupakan salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut sehingga proses pengajaran berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terungkap bahwa adanya kesamaan jenis penelitian dalam upaya mempertahankan bahasa Ibu dan sebagai sarana pembelajaran dapat mempercepat pemahaman warga belajar dalam proses pembelajaran. penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran keaksaraan fungsional merupakan cara yang efektif dalam mempertahankan bahasa daerah.

Kajian teori pada Bab II terkait dengan pemertahanan bahasa yang dikemukakan oleh Dorian dalam Sumarsono (2008) menyatakan bahwa sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah juga ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan banyak dan beragam, serta saling berhubungan. Penyebab lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku agama. Karena itulah, terlihat jelas kebenaran pendapat ahli bahwa dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan mempertahankan budaya setempat.

1. **PENUTUP**
   1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan dalam tataran sosiolinguistik makro, kajian pemertahanan bahasa (*langauage maintenance*) lazimnya tertuju pada bahasa dalam konteks bilingual, dalam hal ini terdapat bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa nasional. Dengan adanya program keaksaraan fungsional dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar sehingga terdapat peningkatan hasil pembelajaran calistung (baca, tulis dan hitung) dan juga pemertahanan bahasa daerah. Hasil evaluasi pertama menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu merangkai kata, menulis huruf dengan rapi dan berhitung dengan menggunakan simbol perhitungan, oleh karena itu dilakukan evaluasi tahap ke dua. Hasil evaluasi diperoleh dari tahap ke-dua adalah adanya peningkatan hasil evaluasi yang cukup berarti. Hasil evaluasi pada kegiatan pembelajaran selama dua kali, baik siswa maupun tutor telah mengalami perkembangan dan perubahan yang lebih baik.

* 1. **Saran**

Program pembelajaran keaksaraan fungsional melalui bahasa ibu terus dikembangkan pada kelompok masyarakat buta aksara, baik yang memiliki karakteristik kebahasaan homogen maupun heterogen agar bahasa-bahasa daerah dapat dilestarikan dan dimaksimalkan fungsinya.

Bahasa mayoritas (bahasa Indonesia) dan bahasa minoritas (bahasa Daerah) dapat hidup berdampingan tanpa harus saling menggeser satu sama lain, pembelajaran ini perlu diterapkan dalam bentuk program sejenis pada bahasa-bahasa minoritas yang ada diseluruh wilayah Indonesia.

**REFERENSI**

Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan penelitian Kualitatif.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Alwasilah, A. Chaedar.2005. “Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda’ dalam *http://www.bahasa –sastra.web.id/chaaeder.asp*,tanggal 15 mei 2013.

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Bina Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidkan* *Edisi Revisi* Jakarta: Bumi Aksara

Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2004. *Penyelenggara Kelompok Belajar Keaksaraan fungsionl.* Jakarta

Fasold, R. 1985. *Sociolinguistics of Society.* New York: Basil Black Well Inc.

Fishman, J. a. 1972. *The Sociology of Language*. New York: Newburry House Publisher Inc.

<http://www.goodreads.com/book/show/1989032.Program_Keaksaraan_Fungsional_di_Indonesia>. di akses selasa 04 juni 2013 pukul 09.00 wita

Hamid, 2010. *Pendekatan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional dilingkungan Mayarakat Samin: Upaya Mempertahankan Bahasa Jawa*.

Jendra, 2007. *Sosiologi Teori dan Penerapannya.Jakarta*: Pustaka Pelajar

Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran. 2000. *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Quran

Sudjana, D. 2000. *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.

Sudjana, D. 2000. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipasi*. Bandung: Falah Production